# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki kesatuan yang utuh antara aspek fisik dan psikis yang tidak dapat dipisahkan. Keutuhan tersebut didukung oleh struktur biologis dan psikologis yang membentuk karakteristik khas pada setiap anak, sehingga menjadikan anak usia dini sebagai individu yang unik. Pada tahap ini anak berada pada periode perkembangan yang sangat mendasar, karena berbagai pengalaman yang diperoleh pada masa tersebut akan memberikan pengaruh yang kuat dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman perkembangan yang terjadi pada usia dini selanjutnya akan menjadi landasan penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Dalam kajian pendidikan anak usia dini, periode ini sering dikenal dengan istilah The Golden Age atau masa keemasan. Istilah tersebut merujuk pada fase perkembangan ketika berbagai potensi, kemampuan, dan keistimewaan anak berkembang secara pesat dan optimal. Masa ini dianggap sangat penting karena tidak akan terulang kembali pada tahap perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, periode golden age dipandang sebagai waktu yang sangat menentukan bagi kehidupan anak di masa depan. Selain itu, fase ini juga menjadi peluang yang sangat berharga untuk memberikan berbagai bentuk stimulasi maupun intervensi pendidikan yang tepat guna mendukung dan mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh.Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, mengingat masa ini merupakan

masa keemasan dalam kehidupan anak. Untuk itu pemberian rangsangan pendidikan yang tepat akan membantu anak untuk mengoptimalkan segenap lingkup aspek perkembangan anak (Kembuan, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup pemahaman mengenai karakteristik, potensi, serta kebutuhan perkembangan anak pada tahap usia dini. Selain itu, penting untuk memberikan berbagai bentuk stimulasi pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar proses pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal. Berdasarkan ketentuan dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini. kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu, PAUD juga mencakup aspek pada perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional anak.

Bahasa memiliki peranan penting sebagai sarana bagi manusia untuk memahami dan mengenal berbagai hal dalam kehidupannya. Melalui bahasa, seseorang dapat mengenali dirinya sendiri, memahami keberadaan penciptanya, menjalin hubungan dengan sesama manusia, serta mempelajari lingkungan sekitar, ilmu pengetahuan, dan berbagai nilai moral maupun nilai keagamaan (Zubaidah, 2020).

Menurut Vygotsky, bahasa berfungsi sebagai alat untuk ideasi, kategorisasi, dan ekspresi. Kapasitas komunikasi lisan anak dibangun di atas tiga pilar:

membaca dan menulis, berbicara, dan mendengarkan. Perkembangan keterampilan berbahasa anak dimulai jauh lebih awal daripada penguasaan alfabet, demikian argumen Vygotsky. Vygotsky mempertimbangkan posisi sosial seseorang untuk menjelaskan hubungan antara tata bahasa dan bahasa sebelum mengeksplorasi fungsi kognitif dan strata sosial (Etnawati, 2022).

Bahwa bahasa bermanfaat karena memungkinkan manusia untuk mengekspresikan diri secara objektif dalam kaitannya dengan dunia di sekitarnya. Sangat penting bagi anak-anak untuk memiliki akses terhadap pengajaran dan dukungan bahasa agar dapat membantu mereka mengembangkan kapasitas kesadaran diri dan ekspresi (Guntur, 2023).

Belajar bahasa Indonesia sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Semua orang di Indonesia mengetahui dan menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan bahasa nasional. Kemampuan seorang anak untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya, berkomunikasi secara efektif, dan mengekspresikan pikiran, emosi, dan perspektifnya bergantung pada kemahirannya dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia berfokus pada membantu anak-anak menjadi penutur bahasa yang profesional. Kemampuan untuk mengartikulasikan keinginan dan kebutuhan seseorang adalah salah satu dari banyak keterampilan sosial dan komunikasi yang diperoleh anak-anak. Mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak dapat membantu kemampuan berkomunikasi secara lebih efektif. Dengan kemampuan tersebut, anak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasannya dengan lebih baik, sehingga proses interaksi dengan orang lain menjadi lebih lancar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak

memberikan manfaat yang positif dan menjadi kondisi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. (Maria, 2024).

Tata bahasa dan kosakata yang digunakan dalam bahasa Indonesia sangat berbeda. Kemampuan seorang anak untuk mengkonseptualisasikan dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang aturan tata bahasa, yang sangat penting untuk pemerolehan bahasa. Jika Anda ingin berbicara bahasa Indonesia dengan lancar, Anda perlu mempelajari tata bahasa, yang meliputi sintaksis, morfologi, semantik, dan cara menggunakan kosakata dengan benar (Rashid, 2023).

Perkembangan bahasa anak sangat terbantu dengan mempelajari bahasa kedua. "Kegiatan berbicara" berarti mengkomunikasikan pikiran, keyakinan, atau wacana seseorang dengan cara yang dapat dipahami orang lain melalui tulisan. Kemampuan untuk memodifikasi deskripsi tertulis tentang kuda agar sesuai dengan tingkat keterampilan unik setiap penunggangnya lebih lanjut ditunjukkan oleh Slamet dan Amir sebagai komponen penting dalam bersepeda. Karaim (2022) adalah sumber data ini.

Kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri secara ringkas dan jelas dalam tulisan disebut "bicara," dan itu sangat penting untuk komunikasi yang baik. Seiring dengan perkembangan keterampilan motorik, kemampuan berbahasa, dan kemampuan mengunyah dan menelan, kapasitas anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri dengan lingkungannya juga tumbuh. Pertukaran semacam itu membantu orang menjadi pembicara yang lebih fasih, yang pada gilirannya memudahkan mereka untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bantuan percakapan satu lawan satu yang bermakna, orang tua dapat memperkuat hubungan mereka dengan anak-anak mereka, yang secara alami akan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka seiring bertambahnya usia. Biasanya, skala kosakata yang terdiri dari sekitar 2.500 kata digunakan untuk mengevaluasi keterampilan partisipatif anak-anak ketika mereka berusia lima atau enam tahun. Mereka memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik karena mereka dapat mengeja kata-kata hingga lima belas huruf dan mereka mengucapkan kata-kata dengan cukup jelas (Sulistyawati, 2021).

Pada dasarnya, berbicara memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi antarindividu. Selain itu, secara umum kegiatan berbicara juga bertujuan untuk menyampaikan atau melaporkan informasi kepada pihak yang menerima pesan, memengaruhi atau meyakinkan pendengar, memberikan hiburan, serta memperoleh tanggapan atau respons dari lawan bicara. (Kurnia, 2020).

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan disekitarnya, temasuk bahasa yang digunakan dalam aktivitas sehahri-hari. Di TK Umariyah, manyoritas menggunakan bahasa lokal yaitu, bahasa Mandailing. Situasi ini menyebabkan timbulnya sejumlah masalah terkait dengan aspek bahasa pada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, ditemukan beberapa permasalahan pada kemampuan berbahasa anak. Permasalahan pertama adalah masih ada anak yang lebih dominan menggunakan bahasa Mandailing, seperti pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, anak mengucapkan kalimat “Au jolo ma minjam panghapus mon” yang dalam bahasa Indonesia bermakna “Aku dulu meminjam penghapusmu”. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kosakata bahasa Indonesia mereka masih terbatas. Permasalahan kedua adalah masih ada anak yang kesulitan memahami arti kata baru dalam bahasa Indonesia, misalnya anak tidak paham makna kalimat yang disampaikan guru dalam pembelajaran sehari-hari, Saat guru memberikan kesempatan kepada anak untuk maju ke depan kelas untuk menghitung angka 1–5 menggunakan bahasa Indonesia, namun menjawab anak masih menggunakan bahasa Mandailing. Sebagai contoh, anak menyebutkan angka satu sebagai "sada", angka dua sebagai "dua", angka tiga sebagai "tolu", angka empat sebagai "opat", dan angka lima sebagai "lima". Permasalahan ketiga adalah interaksi antara guru dan anak masih sering menggunakan bahasa Mandailing, seperti ketika guru menegur anak yang keluar masuk kantor dengan bahasa daerah,Seperti kalimat "Ulang komu kaluar masuk tu kantor on tu luar marmayam", yang dalam bahasa Indonesia bermakna "Jangan kalian keluar masuk kantor ini, bermainlah di luar". Kondisi ini menyebabkan anak kurang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan benar.

Beberapa permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia dapat berdampak pada kemampuan berbicara anak. Kondisi ini menyebabkan anak kurang memperoleh kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dalam kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya atau solusi yang tepat untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui kegiatan pembelajaran yang menarik serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat menarik dan mampu menstimulasi anak.

Media adalah objek dan alat, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang digunakan untuk mengajar, belajar, dan bekerja di kelas bertujuan mencapai pendidikan (Nurrita, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran, media yang digunakan dapat dengan berbagai bentuk, mulai dari bahan cetak seperti buku dan majalah, media audio seperti radio dan rekaman suara, media visual seperti gambar dan film, hingga media yang memanfaatkan teknologi, misalnya komputer, internet, dan perangkat seluler (Prawesti, 2024).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak adalah media film animasi. Melalui penggunaan film animasi, anak dapat memperoleh kosakata baru, menirukan intonasi suara serta ekspresi tokoh yang ditampilkan, dan terdorong untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini dikarenakan dialog yang terdapat dalam film animasi umumnya menggunakan kalimat sehari-hari yang mudah dipahami oleh anak(Fadjria, 2022).

Film animasi sangat digemari disegala jenis usia, terutama di kalangan anak usia dini. Animasi mampu menarik minat dan efektif dalam menyampaikan pesan yang relavan dengan kehidupan (Ambarwati, 2021). Dalam proses pembelajaran, film animasi dapat digunakan sebagai salah satu media yang membantu mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Hal ini karena film animasi menyajikan pesan melalui unsur audio dan visual yang disertai dengan gerakan. Dengan demikian, penyajian tersebut mampu memberikan kesan yang menarik dan mendalam bagi para penontonnya (Hasanah,2017).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media film animasi dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam menstimulasi

kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2017) dengan judul *Pengaruh Film Animasi terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B di PAUD Terpadu Teratai Makassar* menunjukkan bahwa penggunaan film animasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok B. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri Ambarwati (2021) dengan judul *Pengaruh Film Animasi terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun di Desa Kedung Boto Kecamatan Taman Sidoarjo* menunjukkan bahwa media film animasi mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, karena anak lebih mudah memahami kosakata baru serta menirukan ucapan tokoh yang terdapat dalam film animasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Zara (2020) dengan judul *Penggunaan Media Film Animasi dan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun* menyimpulkan bahwa pemanfaatan media film animasi dapat membantu anak mengenal kosakata baru, memahami pesan moral yang disampaikan, serta meningkatkan kelancaran berbicara.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, penelitian tersebut dilakukan di lingkungan perkotaan atau masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan kondisi di TK Umariyah, yang menunjukkan bahwa anak-anak masih dominan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, sehingga penguasaan bahasa Indonesia mereka belum optimal. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara hasil penelitian sebelumnya dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji tingkat efektivitas penggunaan media film animasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun yang berkembang

di lingkungan dengan dominan penggunaan bahasa daerah. Penelitian ini berjudul **"Pengaruh Media Film Animasi terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia 5–6 Tahun di TK Umariyah Kab. Padang Lawas."**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi di TK Umariyah Kab. Padang Lawas, ditemukan beberapa permasalahan dalam aspek perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, yaitu:

1. Masih ada anak yang lebih dominan menggunakan bahasa Mandailing, seperti pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
2. Masih ada anak yang kesulitan memahami arti kata baru dalam bahasa Indonesia, misalnya anak tidak paham makna kalimat yang disampaikan guru dalam pembelajaran sehari-hari.
3. Interaksi antara guru dan anak masih sering menggunakan bahasa Mandailing, seperti ketika guru menegur anak yang keluar masuk kantor dengan bahasa daerah.

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh media film animasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun di TK Umariyah Kabupaten Padang Lawas.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah, apakah terdapat pengaruh media

film animasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 5 – 6 tahun di TK Umariyah Kab. Padang Lawas?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media film animasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun di TK Umariyah Kabupaten Padang Lawas.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya pada penggunaan media film animasi dalam kemampuan berbicara anak

2. Manfaat Praktis

   Bagi Guru: Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk kemampuan berbicara anak.

   Bagi Anak: Membantu anak mengembangkan kosakata bahasa Indonesia dan memperlancar memperlancar anak berbicara.

   Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis media yang sesuai dengan kebutuhan anak.

   Bagi Orang tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya stimulasi kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui kegiatan sederhana di rumah, seperti menonton film animasi edukatif.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi rujukan untuk penelitian sejenis pada konteks atau wilayah berbeda.